

**Tema : 4
Ketahanan Pangan dan
Keamanan Pangan**

ABSTRAK

**Tema
Ketahanan Pangan dan Keamanan Pangan**

Judul

**PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PEDESAAN BERBASIS
KOPI MENUJU PRODUK SPECIALTY KABUPATEN
JEMBER**



Ketua :

Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS.

Anggota :

Dr.Ir. Sugeng Raharto, MS.

Dr.Ir. Bambang Marhaenanto, M.Eng.

Dra. Sofia, M Hum.

Joko Sumarno, SP. MP

**UNIVERSITAS JEMBER
Februari 2015**

Judul : **Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Specialty Kabupaten Jember**

Peneliti : Dr. Ir. Yuli Hariyati¹, MS., Dr. Ir. Sugeng Raharto², MS., Dr. Ir. Bambang Marhaenanto, MEng.³; Dra. Sofia, M Hum.⁴; Joko Sumarno, SP. MP⁵

Mahasiswa yang Terlibat : -

Sumber dana : Sentralisasi Ditlitabmas Dikti

¹ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UNEJ

² Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UNEJ

³ Jurusan Mekanisasi Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian UNEJ

⁴ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

⁵ Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia

ABSTRAK

Peluang pengembangan diversifikasi olahan kopi antara lain : tingginya permintaan produk kopi dan olahannya, terbukanya Negara pengimpor, potensi besar sentra produksi on-farm kopi, pengembangan agribisnis kopi dan semakin tersedianya mesin-mesin pertanian. Jenis diversifikasi produk kopi meliputi kopi bubuk, kopi instan, kopi biji matang (*roasted coffee*), kopi tiruan, kopi rendah kafein (*decaffeinated coffee*), kopi *mix*, kopi celup, ekstrak kopi, minuman kopi dalam botol dan produk turunan lainnya. Masalah utama dari lambannya pengembangan industri hilir kopi di Indonesia berturut turut mulai dari masalah terberat adalah (1) masalah dalam menembus jaringan pasar ekspor produk hilir kopi; (2) kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana; (3) adanya hambatan dalam peraturan khususnya ketenagakerjaan, perpajakan dan perdagangan; (4) kurangnya motivasi dari pengusaha; (5) kekurangan modal; (6) teknologi pengolahan dan pengemasan yang belum dikuasai sepenuhnya; dan (7) kualitas SDM untuk pemasaran produk hilir yang belum memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong terbentuknya agroindustri pedesaan berbasis kopi guna meningkatkan nilai tambah agroindustri kopi sekaligus mengembangkan produk unggulan specialty kabupaten Jember.

Sasaran penelitian ini adalah petani kopi yang berada di Desa Sidomulyo kecamatan Silo kabupaten Jember serta ibu-ibu yang tergabung dalam Kopwan "Muslimat Al-Ikhlas" yang berada di Desa Sidomulyo. Analisis data yang digunakan adalah analisis kekuatan medan atau Force Field Analysis (FFA) dan analisis Nilai Tambah.

Kesimpulan penelitian ini antara lain : 1. Faktor pendorong motivasi petani melakukan diversifikasi olahan kopi antara lain : Harga jual lebih mahal, keinginan untuk berkembang, mampu menyerap tenaga kerja, kemasan olahan kopi yang menarik, dan pengenalan olahan limbah kopi. Adapun factor penghambat diversifikasi pengolahan kopi, antara lain : diperlukannya biaya yang tinggi, pemasaran yang terbatas, cuaca yang tidak mendukung, tingginya persaingan pasar, dan bahan baku memadai yang terbatas. 2. Nilai tambah pada pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi HS olah basah di Desa Sidomulyo adalah sebesar Rp 974,71 per kilogram bahan baku, sedangkan nilai tambah pada pengolahan kopi HS olah basah menjadi kopi

bubuk olah basah di Desa Sidomulyo adalah sebesar Rp 22.397,31 per kilogram bahan baku. Nilai tambah pada pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi HS olah basah di Desa Kemiri adalah sebesar Rp 2.357,90 per kilogram bahan baku. 3. Konsumen menyukai produk kopi bubuk jenis kopi hitam, dengan alas an lebih kental dan lebih teras kopi atau nikmat, 4. Konsumen menyukai kopi bubuk dengan kemasan kecil 100 gram dengan kemasan yang aman, menarik dan mempunyai daya simpan tinggi.

Kata Kunci Penting : kopi, nilai tambah, FFA, olah basah, agroindustri pedesaan :

Judul : **Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Specialty Kabupaten Jember**

Peneliti : Dr. Ir. Yuli Hariyati¹, MS., Dr. Ir. Sugeng Raharto², MS., Dr. Bambang Marhaenanto, MSc.³; Dra. Sofia, M Hum.⁴; Joko Sumarno, SP. MP⁵

Mahasiswa yang Terlibat : -

Sumber dana : Sentralisasi Ditlitabmas Dikti

¹ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UNEJ

² Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UNEJ

³ Jurusan Mekanisasi Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian UNEJ

⁴ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

⁵ Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia

Ecutive Summary :

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Pada era globalisasi perdagangan dewasa ini, kondisi persaingan semakin ketat dimana masing-masing negara saling membuka pasarnya. Pengembangan produk diversifikasi kopi olahan, seperti *roasted coffee*, *instant coffee*, *coffee mix*, *decaffeinated coffee*, *soluble coffee*, kopi bir (*coffee beer*), *icecoffee* mempunyai arti penting, karena dapat menjadi komoditas unggulan yang mempunyai daya saing tinggi di pasar internasional. Indonesia sebagai negara tropis disamping berpeluang untuk pengembangan produk diversifikasi kopi olahan tersebut diatas, juga berpotensi untuk pengembangan produk industri pengolahan kopi *specialties* dengan rasa khas seperti Lintang coffee, Java Coffee, Lampung coffee, Toraja Coffee dan Kintamani Coffee .

Peluang pengembangan diversifikasi olahan kopi antara lain : tingginya permintaan produk kopi dan olahannya, terbukanya Negara pengimpor, potensi besar sentra produksi on-farm kopi, pengembangan agribisnis kopi dan semakin tersedianya mesin-mesin pertanian. Jenis diversifikasi produk kopi meliputi kopi bubuk, kopi instan, kopi biji matang (*roasted coffee*), kopi tiruan, kopi rendah kafein (*decaffeinated coffee*), kopi *mix*, kopi celup, ekstrak kopi, minuman kopi dalam botol dan produk turunan lainnya (Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian, 2009)

Masalah utama dari lambannya pengembangan industri hilir kopi di Indonesia berturut turut mulai dari masalah terberat adalah (1) masalah dalam menembus jaringan pasar ekspor produk hilir kopi; (2) kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana; (3) adanya hambatan dalam peraturan khususnya ketenagakerjaan, perpajakan dan perdagangan; (4) kurangnya motivasi dari pengusaha; (5) kekurangan modal; (6) teknologi pengolahan dan pengemasan yang belum dikuasai sepenuhnya; dan (7) kualitas SDM untuk pemasaran produk hilir yang belum memadai (<http://profkusuma.wordpress.com>).

Mendasarkan pada masalah tersebut, maka peneliti tertarik memfokuskan penelitian pada kajian kurangnya atau rendahnya motivasi pengusaha atau petani kopi rakyat. Hasil akhir penelitian adalah diperolehnya model sinergi yang dapat meningkatkan motivasi petani melakukan diversifikasi olahan produk kopi. Secara detail, permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah manajemen produk diversifikasi olahan kopi di tingkat petani Petani kopi Kintamani dan Jember?
2. Bagaimana motivasi petani dalam melakukan diversifikasi produk olahan kopi Petani Kintamani dan Jember?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani melakukan diversifikasi produk olahan kopi petani kopi Kintamani dan Jember?
4. Faktor apakah yang menjadi penghambat dan pendorong motivasi petani dalam melakukan diversifikasi produk olahan kopi ?
5. Bagaimanakah rumusan model yang mampu meningkatkan motivasi petani dalam melakukan diversifikasi olahan kopi?
6. Jenis teknologi pengolahan kopi seperti apa yang cocok untuk petani di wilayah Jember?
7. Jejaring kemitraan dan pasar seperti apakah yang mampu memasarkan produk olahan kopi Jember?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Jangka Panjang adalah terbentuknya agroindustri pedesaan berbasis kopi guna meningkatkan nilai tambah agroindustri kopi sekaligus mengembangkan produk unggulan specialty kabupaten Jember. Tujuan ini dicapai melalui tujuan khusus :

Tahun pertama : pemodelan peningkatan motivasi petani melakukan diversifikasi olahan kopi. Secara rinci tujuan khusus tahun pertama sebagai berikut :

1. Mempelajari manajemen produk petani dalam upaya diversifikasi olahan kopi,
2. Mempelajari motivasi petani dan factor yang mempengaruhinya dalam diversifikasi produk olahan kopi ?
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani diversifikasi produk olahan kopi ?
4. Menganalisis faktor pendorong dan penghambat motivasi petani melakukan diversifikasi olahan kopi,
5. Merumuskan model sinergi guna peningkatan motivasi petani melakukan diversifikasi olahan kopi.

Tahun kedua bertujuan mendifusikan teknologi pengolahan pangan berbasis kopi, Secara khusus tujuan ini disusun sebagai berikut :

1. Uji coba model peningkatan motivasi petani melakukan diversifikasi olahan kopi di wilayah kabupaten Jember,
2. Pemantapan teknologi diversifikasi pengolahan kopi di kalangan petani kopi di Jember,
3. Analisis faktor pendorong penghambat diversifikasi produk olahan kopi di tingkat petani,
4. Perumusan strategi peningkatan usaha diversifikasi produk olahan kopi di Jember.

Tahun Ketiga bertujuan penciptaan jejaring kemitraan berbagai stakeholder dan jejaring pasar produk olahan kopi. Tujuan ini dicapai melalui tujuan khusus :

1. Membangun jejaring kemitraan petani dengan berbagai stakeholder guna memasarkan produk olahan kopi,
2. Meningkatkan pencitraan produk olahan kopi specialty kabupaten Jember,

3. Menciptakan pasar olahan kopi melalui ekspo produk olahan kopi specialty kabupaten Jember,

Metodologi Penelitian

Sasaran Penelitian dan Rancangan Pengambilan Sampel

Sasaran penelitian ini adalah produsen kopi. Responden penelitian beruaha sesuai denegan tujuan penelitian. Secara detail unit penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 . Sebaran responden Penelitian

Hal	Tahun I	Tahun II	Tahun III
Unit penelitian	Petani produsen kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur Petani produsen kopi di Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Propinsi Bali	Ibu Rumah Tangga (anggota Kopwan) produsen kopi di Sidomulyo dan Pant	Ibu RT anggota Kopwan "Muslimah Umat"
Sampel	<i>Stratified Random Sampling</i> dengan strata Lokasi Penanaman Kopi	Secara <i>purposive</i> Ibu Rumah Tangga pengolah kopi menjadi kopi bubuk	Secara <i>purposive</i> Anggota Kopwan "Muslimah Umat"

Tahun pertama bertujuan menyusun strategi peningkatan motivasi petani melakukan olah basah, sehingga data usahatani dari masing-masing petani sangat diperlukan. Tahun kedua bertujuan menghitung nilai tambah pengolahan kopi bubuk, sehingga unti penelitian berubah pada industri rumah tangga yang membuat produk kopi bubuk. Adapun tujuan tahun ketiga adalah perbaikan citra produk maka unit penelitian fokus pada ibu rumah tangga (anggota Kopwan "Muslimah Umat" yang melakukan pengolahan kopi bubuk.

Analisis Data dan Pengukuran Variabel

Force Field Analysis dikembangkan oleh Lewin (1951) dan digunakan secara meluas untuk menginformasikan pembuatan keputusan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan program manajemen perubahan dalam organisasi. Analisis ini adalah metoda yang sangat ampuh untuk memperoleh gambaran lengkap yang menyeluruh berbagai kekuatan yang ada dalam isu utama dalam kasus ini adalah melihat medan kekuatan dan kelemahan penerapan diversifikasi olahan kopi.

FFA paling tepat dikerjakan oleh suatu kelompok kecil yang terdiri dari enam hingga delapan orang, dengan menggunakan *flip chart* atau *overhead* transparansi sehingga semua peserta dapat melihat proses pembahasan yang berlangsung. Langkah pertama adalah menyepakati bidang perubahan yang akan dibahas. Bidang perubahan ini dapat ditulis sebagai sasaran kebijakan yang diinginkan atau tujuan. Semua kekuatan yang mendukung adanya perubahan kemudian ditulis dalam kolom di sebelah kiri (mendorong perubahan ke depan), sementara semua kekuatan penentang munculnya perubahan ditulis dalam kolom di sebelah kanan (penghambat perubahan). Kekuatan

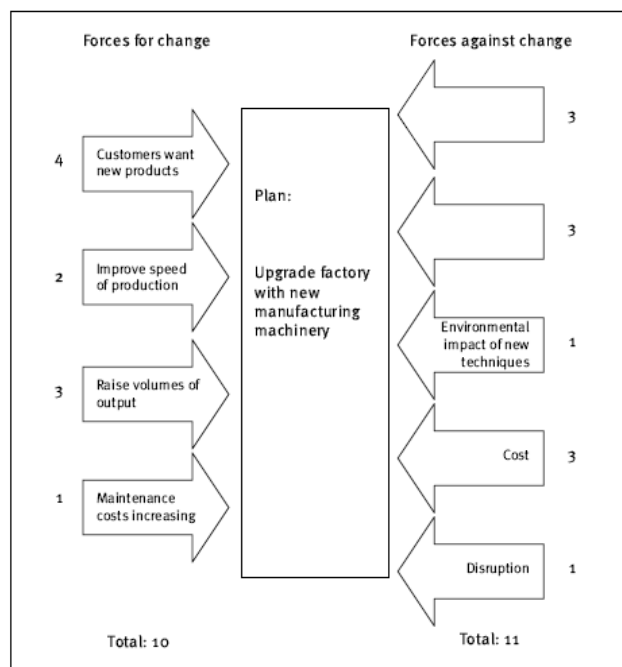
pendorong dan penghambat ini harus dipilah-pilah menurut tema yang sama, kemudian diberi skor sesuai dengan 'magnitude' masing2, mulai dari skor satu (lemah) hingga skor lima (kuat). Skor yang diperoleh bisa jadi tidak seimbang di masing-masing sisi. Contoh hasilnya tampak pada gambar 1.

Langkah-langkah analisis FFA:

1. Identifikasi Faktor pendorong dan penghambat
2. Penilaian Faktor pendorong dan penghambat

Aspek yang dinilai :

 - a. Urgensi atau bobot faktor dalam mencapai tujuan
 - b. Dukungan atau kontribusi dalam pencapaian diversifikasi olahan kopi
 - c. Keterkaitan antar faktor
3. Penentuan faktor kunci keberhasilan dan diagram medan kekuatan
 - a. Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)
 - b. Gambar Diagram Medan kekuatan
4. Penyusunan strategi atau model peningkatan motivasi petani



Gambar 4: Contoh Diagram Force Field Analysis

Analisis nilai tambah pada berbagai tahapan pengolahan kopi digunakan analisis nilai tambah dengan formulasi sebagai berikut (Sudiyono, 2002):

$$VA = NP - IC$$

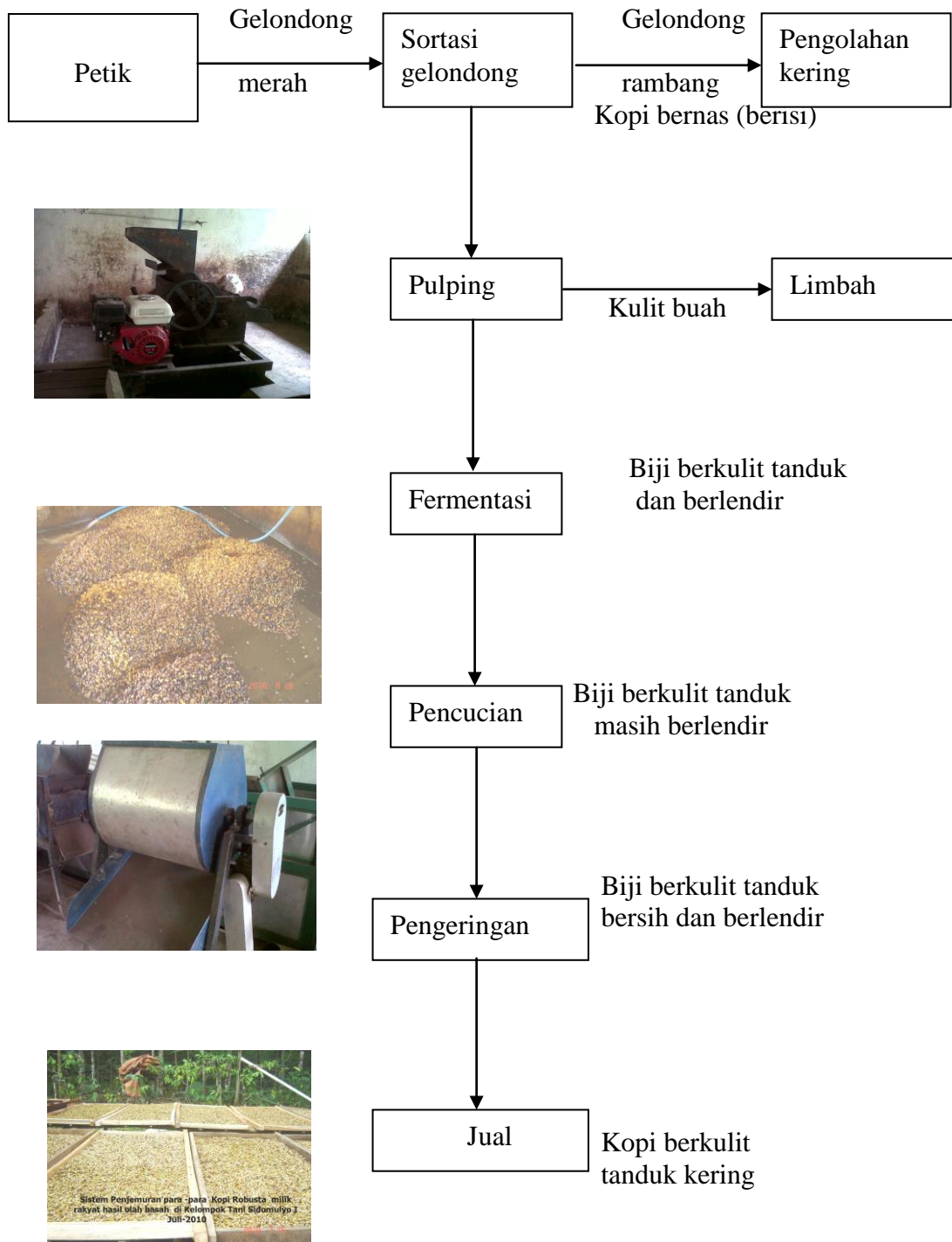
Keterangan:

- VA : Value Added atau Nilai Tambah pada hasil olahan (Rp/Kg bahan baku).
 NP : Nilai Produksi yaitu penjualan hasil produksi (Rp/Kg bahan baku).
 IC : Intermediate Cost yaitu biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja (Rp/Kg bahan baku)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. $VA > 0$, tahapan pengolahan kopi mampu memberikan nilai tambah
- b. $VA \leq 0$, tahapan pengolahan kopi belum mampu memberikan nilai tambah

**Pemaparan hasil :
Pengolahan Basah Kopi di Desa Sidomulyo**



Gambar 2. Skema Proses Pengolahan Basah Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi Petani Melakukan Diversifikasi Olahahan Kopi

Upaya pengembangan sub sektor perkebunan khususnya pada komoditas kopi memadukan beberapa faktor yang terdiri dari faktor pendorong dan penghambat. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan untuk perkembangan agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo di masa mendatang. Setiap kegiatan dalam usaha tersebut harus dapat mengetahui faktor pendorongnya dan dapat mengoptimalkan faktor tersebut, sehingga usaha tersebut dapat lebih berkembang. Para pemilik agroindustri juga harus memperhatikan faktor penghambat yang dimiliki dan sebisa mungkin meminimalkan faktor penghambat tersebut. Berbagai faktor penghambat yang muncul hendaknya telah diprediksi keberadaannya, sehingga dapat dipersiapkan strategi untuk meminimalkan efek yang ditimbulkan oleh berbagai hambatan dalam usaha tersebut.

Strategi pengembangan agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo dapat diketahui dengan menganalisis faktor pendorong dan penghambat menggunakan alat analisis yang bernama analisis medan kekuatan atau FFA (*Force Field Analysis*). FFA (*Force Field Analysis*) merupakan suatu alat analisis yang digunakan dalam merencanakan perubahan berdasarkan adanya faktor pendorong dan penghambat. Hasil dari analisis FFA akan memunculkan sebuah strategi yang meminimalisasi faktor penghambat dengan mengoptimalkan faktor pendorong ke arah tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan pada hasil wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan ‘para expert’ (tim ahli), terdapat lima faktor pendorong dan lima faktor penghambat yang terdapat pada agroindustri produk olahan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Penjelasan terhadap faktor pendorong dan faktor penghambat dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Agroindustri Produk Olahahan Kopi Olah Basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

NO	FAKTOR PENDORONG	NO	FAKTOR PENGHAMBAT
D1	Harga jual kopi lebih mahal	H1	Naiknya biaya produksi
D2	Pengelola memiliki motivasi untuk berkembang	H2	Pemasaran yang kurang luas
D3	Menyerap lebih banyak tenaga kerja	H3	Cuaca yang tidak menentu
D4	Bentuk kemasan yang menarik	H4	Adanya persaingan pasar
D5	Limbah kopi dapat menjadi pupuk	H5	Bahan baku yang diolah terbatas

Faktor pendorong pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang menjadi kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*). Faktor-faktor tersebut nantinya akan ditentukan menjadi kekuatan kunci keberhasilan dalam pengembangan agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Harga jual kopi lebih mahal
 Harga jual kopi dengan proses olah basah lebih mahal apabila dibandingkan dengan kopi dengan proses olah kering. Hal tersebut dikarenakan proses olah basah memiliki proses yang lebih panjang yaitu melalui proses pulper, washer, pengeringan, sortasi ulang, serta pengeringan ulang yang mana biasanya pada proses olah kering proses yang dilakukan hanya sampai pada pembersihan kopi dan penjemuran kopi saja. Hal lain yang menyebabkan kopi dengan olah basah lebih mahal adalah bahan baku yang digunakan adalah buah kopi yang sudah matang dan berwarna merah, sedangkan untuk kopi dengan proses olah kering bahan kopi yang digunakan adalah campuran yaitu buah kopi berwarna hijau, orange ataupun merah.
2. Pengelola memiliki motivasi untuk berkembang
 Pada agroindustri ini, pengelola memiliki motivasi untuk berkembang dan mengembangkan agroindustri. Hal tersebut ditunjukkan dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh lembaga-lembaga terkait seperti Puslit Jember mengenai penggunaan alat-alat pengolahan kopi ataupun mengenai pemasaran produk olahan kopi.
3. Menyerap lebih banyak tenaga kerja
 Agroindustri ini dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Hal tersebut merupakan salah satu factor pendorong berdirinya agroindustri. Tenaga kerja yang digunakan adalah masyarakat sekitar tempat berdirinya agroindustri yang mayoritas adalah pegawai koperasi serta petani setempat.
4. Bentuk kemasan yang menarik
 Bentuk kemasan yang digunakan untuk mengemas hasil produk olahan kopi olah basah dapat terbilang menarik. Kemasan tersebut meliputi kemasan plastic, alumunium foil, dan kardus. Pada setiap kemasan terdapat label merk produk yaitu "Buah Ketakasih" yang juga merupakan nama koperasi yang mengelola agroindustri tersebut. Alat yang digunakan untuk mengemas produk pun dapat dikatakan sudah modern yaitu vacuum sealer yaitu alat pengemas yang kedap udara sehingga produk lebih steril dan dapat disimpan lebih lama.
5. Limbah kopi dapat menjadi pupuk
 Agroindustri ini menghasilkan limbah kopi yang banyak. Limbah kopi tersebut berupa kulit kopi yang tidak digunakan. Pada agroindustri terdapat pembuangan limbah yang terletak disebelah pabrik kopi tersebut. Limbah kopi tersebut digunakan sebagai pupuk tanaman kopi oleh petani di sekitar agroindustri.

Selain kekuatan, tingkat kelemahan juga harus diminimalisasi agar kekuatan tersebut bisa maksimal. Faktor penghambat pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo dapat didefinisikan sebagai kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*treths*). Faktor penghambat ini nantinya akan ditentukan sebagai penghambat kunci yang harus diminimalisasi demi tercapainya tujuan pengembangan pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Faktor-faktor produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo antara lain:

1. Naiknya biaya produksi
 Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan peralatan. Biaya bahan baku yang berupa kopi dalam bentuk ose olah basah memiliki harga yang fluktuatif. Hal tersebut dikarenakan harga kopi bergantung pada harga kopi pada pasar dunia sehingga produsen tidak bisa

menentukan harga pada saat transaksi bahan baku untuk agroindustri. Saat ini, biaya bahan baku untuk kopi ose olah basah adalah Rp 25.000,00 per kilogramnya. Selain biaya bahan baku, biaya bahan bakar pun juga bergantung pada harga pasar dunia karena bahan bakar yang digunakan adalah gas elpiji 3 kg sebanyak 4 buah untuk sekali produksi.

2. Pemasaran yang kurang luas

Pemasaran merupakan hal penting dalam sebuah usaha, dimana produk yang dihasilkan haruslah dipasarkan kepada konsumen. Pemasaran produk pada agroindustri ini kurang luas. Hal tersebut dikarenakan hasil produk olahan kopi olah basah yang berupa bubuk dan sangria tersebut mayoritas dijual di koperasi agroindustri saja, sehingga konsumen yang menginginkan produk tersebut harus datang atau memesan kepada koperasi. Padahal masyarakat sekitar koperasi mengkonsumsi kopi yang mereka olah dari kebun mereka sendiri. Selain itu, pemasaran dilakukan ke dinas-dinas setempat dan pameran-pameran kopi yang dilakukan. Produk kopi dibawa dan dikenalkan kepada orang-orang dinas serta pada saat mengikuti pameran-pameran yang diadakan di wilayah kota Jember.

3. Cuaca yang tidak menentu

Tanaman kopi sangat bergantung ada cuaca yang kondusif apalagi pada saat penjemuran kopi glondong untuk menjadi kopi ose. Pada saat penjemuran diperlukan panas matahari sekitar 3 hingga 5 hari. Semakin kondusif cuaca maka semakin banyak bahan baku yang dihasilkan dengan cepat, begitu pula sebaliknya, sehingga cuaca yang ekstrim tidak menjadi factor penghambat agroindustri untuk berkembang.

4. Adanya persaingan pasar

Persaingan pasar selalu ada dalam setiap usaha. Adanya persaingan pasar merupakan salah satu factor penghambat berkembangnya agroindustri tersebut. Pesaing pasar agroindustri merupakan produsen kopi baik kopi olah basah maupun olah kering yang sudah dikenal oleh masyarakat, seperti kopi Kapal Api, kopi Bola Dunia, maupun merk kopi local lainnya. Mayoritas kopi tersebut memiliki harga yang lebih terjangkau sehingga konsumen lebih menyukai produk kopi tersebut.

5. Bahan baku yang diolah terbatas

Bahan baku yang digunakan oleh agroindustri adalah kopi ose olah basah. Bahan baku tersebut terbatas dikarenakan sebagian besar petani di sekitar agroindustri mengolah kopinya menjadi kopi ose olah kering. Hanya beberapa petani saja yang mengolah kopinya menjadi kopi ose olah basah sehingga pemasok bahan baku untuk agroindustri terbatas.

Identifikasi dilanjutkan pada penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, identifikasi tersebut akan menghasilkan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam merumuskan strategi. Penilaian yang dilakukan pada proses analisis FFA ini merupakan penilaian kualitatif yang dikuantifikasikan dengan skala nilai 1-5. Penilaian tersebut melalui proses jajak pendapat (*brainstorming*) dari para responden yang merupakan ahli dalam hal kopi. Hasil penilaian tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat seperti pada tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat, maka dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan

nilai TNB tersebut maka dapat ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo yaitu dengan cara melihat nilai TNB yang terbesar. Faktor kunci keberhasilan (FKK) terbagi menjadi dua, yaitu FKK pendorong dan FKK penghambat.

Tabel 3. Evaluasi Faktor Pendorong Pada Agroindustri Produk Olahan Kopi Olah Basah Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

No	Faktor Pendorong	BF	ND	NB D	NRK	NBK	TNB	FKK
D1	Harga jual kopi lebih mahal	0.14	4	0.56	4.22	0.59	1.15	
D2	Pengelola memiliki motivasi untuk berkembang	0.28	5	1.4	3.67	1.02	2.42	*1
D3	Menyerap lebih banyak tenaga kerja	0.14	4	0.56	4.22	0.59	1.15	
D4	Bentuk kemasan yang menarik	0.14	4	0.56	4.33	0.67	1.23	
D5	Limbah kopi dapat menjadi pupuk	0.28	4	1.12	3.78	1.05	2.17	

*) : prioritas (FKK)

Keterangan:

- BF : Bobot Faktor
- ND : Nilai Dukungan
- NRK : Nilai Rata-rata Keterkaitan
- NBD : Nilai Bobot Dukungan
- NBK : Nilai Bobot Keterkaitan
- TNB : Total Nilai Bobot
- FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

Pada Tabel 3. dapat diketahui FKK pendorong, yaitu faktor D2 (Pengelola memiliki motivasi untuk berkembang) dengan nilai urgensi faktor sebesar 2,42.

Tabel 4. Evaluasi Faktor Penghambat Konsep Pada Agroindustri Produk Olahan Kopi Olah Basah Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

No	Faktor Penghambat	BF	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	Naiknya biaya produksi	0.21	4	0.84	4.44	0.93	1.77	
H2	Pemasaran yang kurang luas	0.21	5	1.05	4.33	0.91	1.96	*1
H3	Cuaca yang tidak menentu	0.21	4	0.84	3.67	0.77	1.61	
H4	Adanya persaingan pasar	0.14	5	0.7	4.33	0.67	1.37	
H5	Bahan baku yang diolah terbatas	0.21	5	1.05	4.11	0.86	1.91	

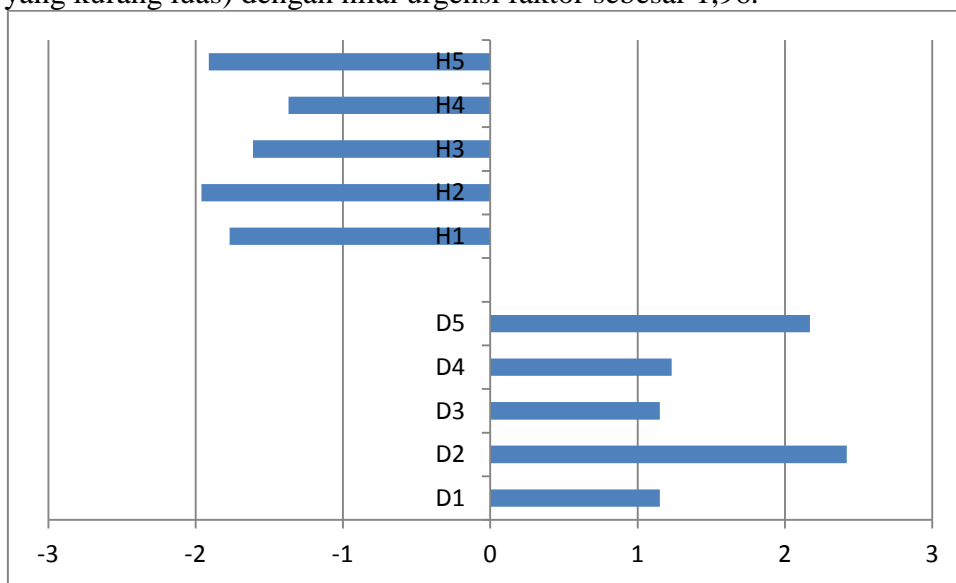
*) : prioritas FKK

Keterangan:

- BF : Bobot Faktor

ND : Nilai Dukungan
 NRK : Nilai Rata-rata Keterkaitan
 NBD : Nilai Bobot Dukungan
 NBK : Nilai Bobot Keterkaitan
 TNB : Total Nilai Bobot
 FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

Pada Tabel dapat diketahui juga FKK penghambat pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, yaitu faktor H2 (Pemasaran yang kurang luas) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,96.



Gambar 3. Medan Kekuatan Pada Agroindustri Produk Olahan Kopi Olah Basah Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

Selanjutnya, setelah diketahui arah pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo merumuskan strategi yang sesuai dengan hasil FKK. Strategi ini merupakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui strategi yang sesuai, agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo nantinya juga tepat sasaran. Berdasarkan hasil analisa FFA di atas, maka strategi yang paling efektif adalah dengan menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan optimalisasi pendorong kunci ke arah tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang demikian ini merupakan pendekatan strategi fokus.

Strategi fokus pada hasil analisa FFA sesuai pada gambar dapat dirumuskan bahwa kekuatan atau pendorong kunci yang telah dipilih difokuskan ke arah tujuan yang telah ditetapkan yaitu pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. FKK pendorong yang terpilih adalah pengelola memiliki motivasi untuk berkembang, fokusnya adalah mempertahankan motivasi pengelola untuk mengembangkan agroindustri tersebut, karena berkembangnya sebuah agroindustri bergantung pada keinginan kuat pengelola agroindustri tersebut. Pengelola juga dapat memberikan motivasi kepada pekerja dan mengusahan solusi-solusi terbaik terhadap masalah-masalah yang dihadapi agroindustri untuk mengembangkan agroindustri tersebut menjadi lebih besar. Sedangkan untuk FKK penghambat yaitu

pemasaran yang kurang luas, fokusnya adalah memperkuat jaringan pemasaran agroindustri agar wilayah pemasaran tidak hanya disekitar agroindustri saja, karena pemasaran merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan agroindustri tersebut. Apabila agroindustri berkembang dengan baik dapat memicu petani kopi yang sebelumnya mengolah kopinya menjadi kopi ose kering dapat pindah menjadi kopi ose basah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Agroindustri produk kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo dapat berkembang dengan baik apabila mengoptimalkan factor pendorong dan meminimalkan factor penghambat pada agroindustri tersebut.

Model Sinergi Guna Peningkatan Motivasi Petani

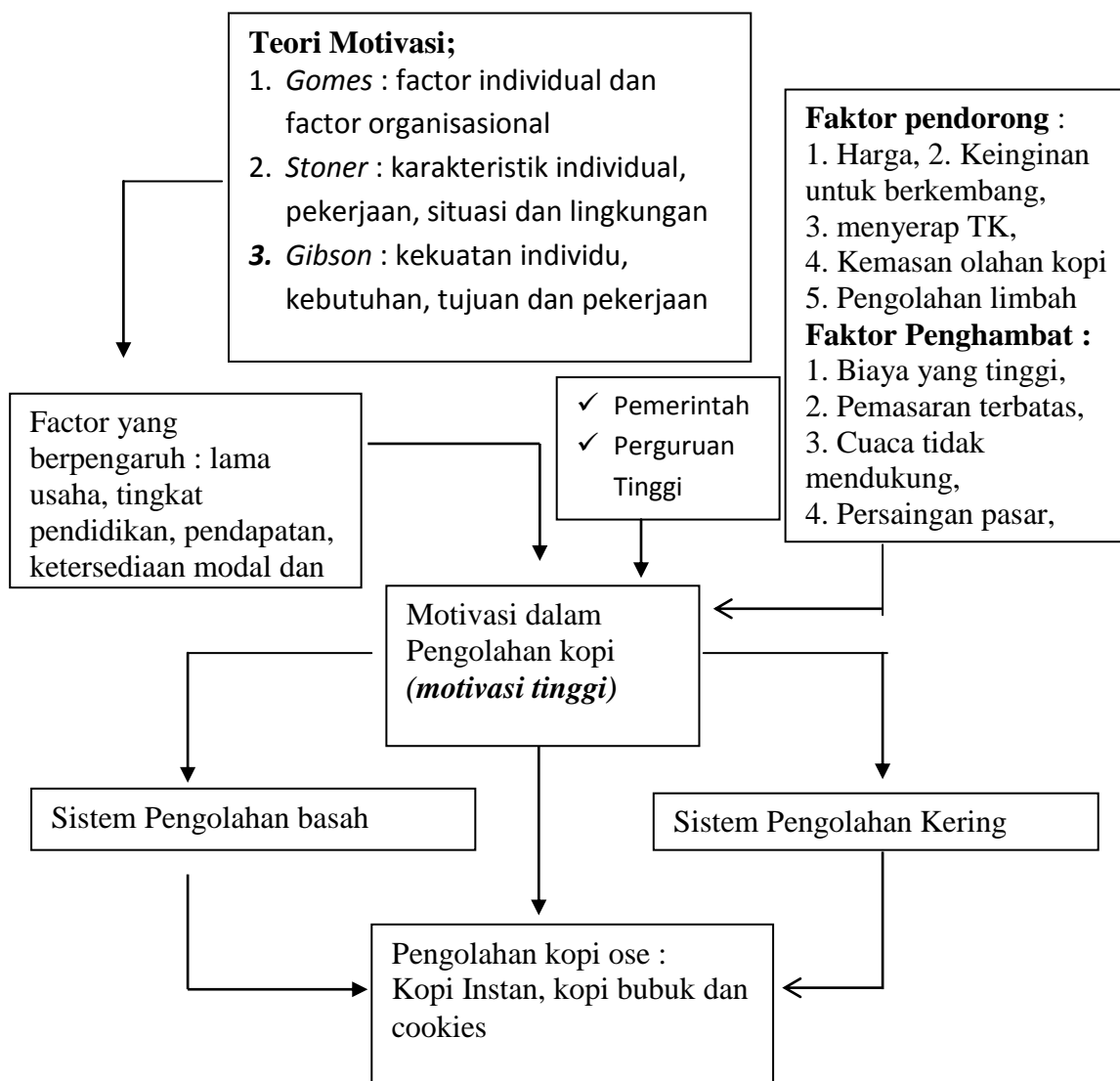
Petani kopi Arabika di wilayah Kintamani pada dasarnya sudah mempunyai motivasi yang tinggi dalam pengolahan kopi segar menjadi kopi ose melalui pengolahan basah. Bahkan mereka sudah terbiasa mengolah kopi ose menjadi kopi bubuk. Yang mendasari tingginya motivasi tersebut adalah adanya kebutuhan pengolahan basah agar hasil panennya memperoleh harga yang tinggi. Adapun tingginya motivasi pada pengolahan kopi ose/beras dikarenakan adanya nilai tambah pengolahan kopi bubuk. Petani kopi di Kintamani mendayagunakan kelompok Subak Abian guna mengolah kopi segar menjadi kopi ose/beras dan sekaligus mengolahnya menjadi kopi bubuk. Tahun-tahun sebelum penelitian dilakukan, petani kopi di wilayah Kintamani telah memproduksi kopi bubuk, dengan kualitas yang special dengan kemasan khusus yang mencirikan kopi Kintamani atau sudah memiliki brand produk.. Adapun saat penelitian, Subak Abian Kerta Waringin tidak lagi memproduksi kopi bubuk dikarenakan adanya kendala permodalan disebabkan macetnya volume penjualan yang belum terbayarkan. Namun begitu petani kopi tersebut masih memiliki motivasi yang tinggi untuk nantinya menjalankan usaha pengolahan kopi bubuk lagi.

Perbedaan jenis kopi arabika dan robusta dapat menyebabkan perbedaan motivasi diantara petani kopi di Kintamani dan Sidomulyo, Kopi arabika seringkali digunakan sebagai kopi bubuk dengan cita rasa khusus tanpa campuran, sedangkan penyajian kopi Robusta umumnya dicampur dengan kopi Arabika. Diyakini khalayak peminum kopi, bahwa Arabika memiliki taste yang khusus, keasam-asaman yang sangat disukai oleh konsumen. Hal inilah yang menyebabkan harga kopi Arabika relative lebih tinggi daripada kopi Robusta. Hal ini berdampak pada tongginya motivasi petani dalam mengelola tanamannya. Mereka sangat hati-hati memperlakukan produk panennya seperti hati-hati dalam pemanennan, sangat selektif dalam panen (dipilih kopi yang sudah merah) serta mengolah dengan cara olah basah agar dapat menghasilkan kopi kualitas bagus. Pada umumnya kopi Robusta disajikan dalam olahan kopi bubuk dicampur dengan kopi Arabika. Karena sebagai campuran, maka petani kurang termotivasi melakukan pengelolaan biji kopi dengan baik.

Petani kopi Robusta di wilayah Sidomulyo, belum sepenuhnya menerapkan pengolahan basah pada kopi segar hasil panennya. Sebagian masih menggunakan system olah kering untuk menghasilkan kopi ose/beras. Rendahnya motivasi atas system pengolahan basah disebabkan sulitnya ketersediaan air serta kurang trampilnya petani dalam mengolah basah. Pengolahan basah kopi Robusta di wilayah Sidomulyo dilakukan oleh petani bekerja sama dengan kelompok Tani. Peralatan pengolahan basah sudah dimiliki oleh kelompok tani berasal dari bantuan pemerintah serta bantuan dari Universitas Jember melalui program IMHERE. Kopi hasil olah basah memang

memperoleh harga yang tinggi akan tetapi bahan baku yang dipergunakanpun juga harus yang berkualitas (petik merah). Hasil olahan basah selanjutnya dijual kepada eksportir dan sebagian lagi diolah menjadi kopi bubuk oleh koperasi di wilayah Sidomulyo, yaitu Koperasi Buah Ketakasi.

Pada dasarnya pengembangan kopi di Sidomulyo sudah layak dikembangkan, dikarenakan sudah tersedianya kelembagaan di tingkat petani yang cukup memadai. Seperti halnya tersedia kelompok tani aktif, Koperasi serta dukungan perguruan tinggi dan pemerintah daerah yang cukup bagus. Dengan memperluas semangat mengolah dengan system olah basah serta meningkatkan minat mengolah kopi beras menjadi kopi bubuk, sangat mendukung kopi Sidomulyo akan menjadi kopi spesialty Jember. Secara skematis hasil temuan penelitian di tahun pertama disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Skema Temuan Hasil Penelitian Tahun Pertama

Faktor yang berpengaruh pada motivasi petani Sidomulyo untuk melakukan pengolahan basah diantaranya pendapatan dan lama usaha. Faktor lain adalah

ketrampilan tentang proses pengolahan basah. Mendasarkan pada hasil temuan ini, maka aktivitas peningkatan motivasi dapat dilakukan dengan memberikan informasi atau penyuluhan tentang nilai tambah positif adanya pengolahan basah, Disamping itu perlu dilakukan transfer teknologi secara terus menerus tentang system pengolahan basah agar petani tidak enggan melakukannya. Peningkatan motivasi untuk pengolahan basah dapat dipercepat dengan cara meminimalisir munculnya factor penghambat seperti jaminan pasar, tingginya biaya, banyaknya pesaing. Pemasaran bias diatasi dengan cara jaminan pasar yang diciptakan oleh kelompok tani dan koperasi yang akan memasarkan hasil olahan system basah sekaligus mengolah kopi ose menjadi kopi bubuk.

Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Kopi Di Desa Sidomulyo Nilai Tambah Pengolahan Kopi Gelondong menjadi HS

Tanaman kopi yang dibudidayakan menghasilkan buah kopi yang dinamakan kopi gelondong. Kopi gelondong basah merupakan buah kopi yang sudah berwarna merah. Kopi gelondong basah tersebut kemudian diolah melalui beberapa tahapan sehingga menjadi kopi HS. Nilai tambah kopi HS olah basah lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kopi gelondong merah yang belum diolah. Nilai tambah dapat juga digambarkan melalui pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Nilai produksi merupakan perkalian antara harga jual produk dengan faktor konversi. Pada proses pengolahan kopi gelondong basah menjadi kopi HS untuk pengolahan olah basah, terdapat penyusutan sekitar 0,2 hingga 0,3. Kopi HS memiliki satuan liter, sehingga untuk mendapatkan nilai tambah per kg bahan baku pada olahan kopi bubuk kopi HS haruslah dikonversikan dengan satuan kilogram. Faktor koversi antara liter dan kilogram adalah 0,75, yang berarti bahwa satu liter sama dengan 0,75 kilogram.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan *intermediate cost*. Nilai *intermediate cost* adalah nilai total biaya selain tenaga kerja dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Total biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel pada pengolahan kopi gelondong basah menjadi kopi HS yakni biaya bahan baku, biaya pengemasan, biaya tenaga kerja, dan biaya pengangkutan. Sedangkan biaya tetap yang digunakan pada proses pengolahan adalah biaya jasa pengolahan. Pada proses pengolahan kopi gelondong basah menjadi kopi HS, petani dikenai biaya jasa pengolahan kepada agroindustri dengan harga Rp 500.00 per kilogramnya. Hal tersebut dikarenakan petani tidak mempunyai alat pengolahan kopi gelondong menjadi kopi HS, sehingga petani membawa kopi gelondong ke agroindustri untuk diolah. Dalam analisis nilai tambah pada pengolahan kopi gelondong basah menjadi kopi HS digunakan data per proses produksi. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai tambah kopi HS olah basah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Tambah Rata-Rata Per Kilogram Bahan Baku pada Olahan Kopi Olah Basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

No	Uraian	Nilai
----	--------	-------

1. Nilai Produksi	Rp. 6.018,75
2. <i>Intermediate Cost</i>	Rp. 5.044,04
3. Nilai Tambah	Rp. 974,71
4. Ratio Nilai Tambah	16,19 %
5. Ratio Keuntungan	15,96 %

Berdasarkan Tabel 5 memperlihatkan hasil bahwa nilai tambah rata-rata per kilogram bahan baku pada olahan kopi gelondong menjadi kopi HS olah basah di Desa Sidomulyo sebesar Rp 974,71. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata petani dari setiap kilogram kopi gelondong merah yang diolah menjadi kopi HS olah basah sebesar Rp 974,71. Nilai tambah ini merupakan balas jasa dari faktor manajemen yang melakukan kegiatan pengolahan kopi gelondong basah menjadi kopi HS. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dengan *intermediate cost*, sedangkan ratio nilai tambah merupakan nilai tambah dibagi dengan nilai produksi dikalikan 100 persen. Nilai tambah rata-rata yang diperoleh oleh petani memberikan keuntungan setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja. Nilai keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 960,39, sedangkan ratio keuntungan yang diperoleh adalah sebesar 15,96%, artinya setiap 100 unit produksi kopi HS olah basah yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 15,96 unit. Nilai keuntungan merupakan selisih antara nilai tambah dengan biaya tenaga kerja, sedangkan ratio keuntungan adalah keuntungan dibagi dengan nilai produksi dikalikan 100 persen. Ratio nilai tambah sebesar 16.19%, sedangkan ratio keuntungan sebesar 15,96%. Hal ini menunjukkan ratio nilai tambah lebih tinggi dari pada ratio keuntungan yang berarti bahwa rata-rata petani mementingkan alokasi pendapatan daripada faktor manajemen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan mengolah kopi gelondong basah menjadi kopi HS olah basah akan mendapatkan tambahan nilai produksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan menjual kopi gelondong basah tanpa diolah.

Nilai Tambah Pengolahan Kopi HS menjadi Bubuk

Analisis nilai tambah merupakan salah satu indikator untuk melihat adanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan. Nilai tambah yang dimaksud pada agroindustri pengolahan kopi bubuk adalah pengolahan kopi HS menjadi kopi bubuk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi apabila dibandingkan jika kopi HS tidak diolah menjadi kopi bubuk. Nilai tambah dapat juga digambarkan melalui pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Nilai produksi merupakan perkalian antara harga jual produk dengan faktor konversi. Pada proses pengolahan kopi HS menjadi kopi bubuk untuk pengolahan olah basah, terdapat penyusutan antara 0,2 hingga 0,3. Kopi HS memiliki satuan liter, sehingga untuk mendapatkan nilai tambah per kg bahan baku pada olahan kopi bubuk kopi HS haruslah dikonversikan kedalam satuan kilogram. Faktor konversi antara liter dan kilogram adalah 0,75, yang berarti bahwa satu liter sama dengan 0,75 kilogram.

Pengolahan kopi HS menjadi kopi bubuk tentu memiliki nilai tambah. *Intermediate cost* merupakan pembagian antara total biaya selain tenaga kerja dengan bahan baku. Total biaya meliputi penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada agroindustri kopi bubuk meliputi total biaya penyusutan peralatan dan sarana. Adapun peralatan yang digunakan antara lain *grinder*, timbangan, pisau, *roaster*, *vacuum sealer*, *huller*, dan *blower*. *Blower* menjadi satu dengan *roaster*. Peralatan yang

digunakan memiliki nilai ekonomis masing-masing yang kemudian dihitung nilai penyusutannya. Biaya tetap juga meliputi biaya penyusutan sarana yang digunakan. Adapun sarana yang digunakan adalah gedung, lantai jemur, terpal dan jarum sak. Agroindustri olah basah melakukan dua kali produksi dalam satu bulan, sehingga dalam satu tahun agroindustri melakukan 24 kali produksi. Pada saat penelitian dilakukan, agroindustri baru melakukan 4 kali proses produksi. Nilai penyusutan dihitung dengan membagi antara nilai peralatan dan nilai ekonomis yang kemudian hasil pembagian keduanya dibagi dengan total melakukan proses produksi selama satu tahun.

Biaya variabel pada agroindustri kopi bubuk meliputi biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya transportasi, biaya perawatan alat, dan biaya tenaga kerja. Biaya bahan baku merupakan biaya total bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Bahan baku kopi bubuk adalah kopi HS dengan harga per kilogramnya Rp 10.700,00. Biaya bahan bakar merupakan biaya total bahan bakar yang digunakan untuk proses produksi. Bahan bakar yang digunakan adalah elpiji dengan harga per tabung adalah Rp 14.000,00. Biaya pengemasan merupakan biaya total pengemasan yang digunakan untuk proses produksi, termasuk biaya cetak label pada kemasan yang digunakan. Kemasan yang digunakan berbeda-beda, yakni kemasan plastik 100 gram dan 200 gram, kemasan *aluminium foil*, kemasan kardus 160 gram dan 250 gram. Biaya transportasi merupakan biaya total transportasi yang digunakan untuk proses produksi. Biaya transportasi merupakan biaya yang digunakan untuk transportasi perawatan alat ataupun biaya transportasi lainnya. Biaya perawatan alat merupakan biaya total perawatan alat yang digunakan untuk proses produksi. Biaya perawatan alat yang digunakan adalah biaya perawatan alat dalam satu tahun dibagi dengan total proses produksi selama satu tahun. Sedangkan biaya tenaga kerja merupakan biaya total tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Dalam analisis nilai tambah pada agroindustri kopi bubuk digunakan data per proses produksi. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai tambah kopi bubuk pada agroindustri kopi bubuk dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Tambah Rata-Rata Per Kilogram Bahan Baku pada Olahan Bubuk Kopi Olah Basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai Produksi	Rp. 52.125,00
2.	<i>Intermediate Cost</i>	Rp. 29.727,69
3.	Nilai Tambah	Rp. 22.397,31
4.	Ratio Nilai Tambah	42,97%
5.	Ratio Keuntungan	40,17 %

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan hasil bahwa nilai tambah rata-rata per kilogram bahan baku pada olahan bubuk kopi olah basah di Desa Sidomulyo sebesar Rp 22.397,31. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan agroindustri dari setiap kilogram kopi HS yang diolah menjadi kopi bubuk sebesar Rp 22.397,31. Nilai tambah ini merupakan balas jasa dari faktor manajemen yang melakukan kegiatan agroindustri kopi bubuk. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dengan *intermediate cost*, sedangkan ratio nilai tambah merupakan nilai tambah dibagi dengan nilai produksi dikalikan 100 persen. Nilai tambah yang diperoleh oleh agroindustri memberikan keuntungan setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja. Nilai keuntungan yang

diperoleh adalah sebesar Rp 20.936,64. Ratio keuntungan yang diperoleh adalah sebesar 40,17%, artinya setiap 100 unit produksi kopi bubuk yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 40,17 unit. Nilai keuntungan merupakan selisih antara nilai tambah dengan biaya tenaga kerja, sedangkan ratio keuntungan adalah keuntungan dibagi dengan nilai produksi dikalikan 100 persen. Ratio nilai tambah sebesar 42,97%, sedangkan ratio keuntungan sebesar 40,17%. Hal ini menunjukkan ratio nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan ratio keuntungan yang berarti bahwa agroindustri kopi bubuk lebih mementingkan alokasi pendapatan dari faktor manajemen, yaitu berupa nilai tambah dibandingkan dengan upah tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan mengolah kopi HS menjadi kopi bubuk akan mendapatkan tambahan nilai produksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan menjual kopi HS tanpa diolah.

Simpulan Akhir

Penelitian ini memperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Faktor pendorong motivasi petani melakukan diversifikasi olahan kopi diantaranya : 1. Harga jual lebih mahal, 2. Keinginan untuk berkembang, 3. Mampu menyerap tenaga kerja, 4. Kemasan olahan kopi yang menarik, dan 5. Pengenalan olahan limbah kopi. Adapun factor penghambat diversifikasi pengolahan kopi, antara lain : 1. Diperlukannya biaya yang tinggi, 2. Pemasaran yang terbatas, 3. Cuaca yang tidak mendukung, 4. Tingginya persaingan pasar, dan 5. Bahan baku memadai yang terbatas.
2. Nilai tambah pada pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi HS olah basah di Desa Sidomulyo adalah sebesar Rp 974,71 per kilogram bahan baku, sedangkan nilai tambah pada pengolahan kopi HS olah basah menjadi kopi bubuk olah basah di Desa Sidomulyo adalah sebesar Rp 22.397,31 per kilogram bahan baku.
3. Nilai tambah pada pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi HS olah basah di Desa Kemiri adalah sebesar Rp 2.357,90 per kilogram bahan baku.
4. Konsumen menyukai produk kopi bubuk jenis kopi hitam, dengan alasan lebih kental dan lebih terasa kopi atau nikmat
5. Konsumen menyukai kopi bubuk dengan kemasan kecil 100 gram dengan kemasan yang aman, menarik dan mempunyai daya simpan tinggi.

Kata Kunci Penting : kopi, nilai tambah, FFA, olah basah, diversifikasi produk